

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Jempol Kita dan Hisab Nanti"

Pembuka

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, apa kabar iman kita pekan ini? Sebelum kita mulai, saya mau tanya jujur — siapa di sini yang pekan ini grup WhatsApp-nya lebih ramai dari pasar Senen? Hayo, ngaku. Kalau ramainya karena saling berbagi resep dan info kajian, alhamdulillah. Tapi kalau ramainya karena forward-an kabar yang belum jelas dan komentar tentang si anu si itu, nah — ini pertanda kita semua, termasuk saya, butuh tarbiyah kembali. Pekan ini feed kita penuh kabar tentang tokoh yang dikaitkan dugaan dana, tentang orang-orang yang saling menghina soal agama di media sosial. Mari malam ini kita bicara soal satu benda kecil yang paling sering kita pakai tapi paling jarang kita jaga: jempol kita.

Poin 1 — Jempol yang cepat, tabayyun yang lambat

Ibu-ibu, kita semua tahu betapa cepatnya jari kita menekan tombol "forward". Dari media, kita dapatkan kabar bahwa seorang tokoh yang lekat dengan simbol dakwah dikaitkan dengan dugaan penerimaan dana. Kabar itu — ini penting — masih dugaan, belum ada putusan. Tapi coba lihat, dalam hitungan jam kabar itu sudah tersebar ke ratusan grup, lengkap dengan bumbu dan vonis. Padahal Allah mengingatkan kita:

وَأُجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

"...dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (QS. Al-Hajj: 30)

Artinya, ibu-ibu, meneruskan kabar yang belum jelas kebenarannya termasuk perkara yang Allah larang. Ceritanya begini: dulu di zaman sahabat, ketika Aisyah radhiyallahu 'anha difitnah, sebagian orang ikut-ikutan menyebarkan tanpa memverifikasi, dan Allah menegur mereka dengan keras di dalam Al-Qur'an. Bayangkan, sahabat pun ditegur. Apalagi kita. Aplikasi praktis buat kita di rumah: pertama, sebelum forward, tanya "ini benar nggak, ya?" Kedua, kalau nggak yakin, jangan diteruskan — cukup di-read saja. Ketiga, hapus satu grup yang isinya cuma gosip dan kabar belum jelas. Keempat, kalau ada yang forward kabar meragukan ke kita, jawab dengan lembut: "Bun, ini udah dicek belum?"

Poin 2 — Rasa malu itu perhiasan, bukan beban

Para ibu, ada satu sifat yang bikin perempuan Muslimah terlihat anggun, dan itu bukan skincare — itu rasa malu. Pekan ini kita lihat di media sosial, banyak orang berkata kasar, menuduh, bahkan menebar ajakan yang tak pantas, seolah rasa malu sudah dibuang ke tempat sampah. Rasulullah ﷺ mengajarkan:

إِنَّ اللَّهَ بَعَارٌ وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ بَعَارٌ

"Sesungguhnya Allah Maha Pemalu dan seorang mukmin juga pemalu. Dan rasa malu Allah akan tercederai jika seorang mukmin melakukan apa yang telah Allah larang baginya." (Sahih Muslim 2761a)

Nah, ibu-ibu, malu ini bukan cuma soal pakaian. Malu itu juga soal apa yang kita ketik di kolom komentar, apa yang kita ceritakan tentang tetangga di grup arisan, apa yang kita tonton diam-diam sambil menunggu suami pulang. Kadang kita lebih cepat baca notifikasi WA dari sebelah daripada baca ayat An-Nisa — padahal An-Nisa itu justru banyak bicara tentang kita. Aplikasi praktisnya: pertama, jadikan rasa malu kepada Allah sebagai rem sebelum berkomentar. Kedua, kalau mau menceritakan aib orang, bayangkan kalau aib kita sendiri yang diceritakan. Ketiga, ajari anak perempuan kita bahwa malu itu mahkota, bukan kekunoan.

Poin 3 — Menuduh itu gampang, adil itu berat

Ibu-ibu yang saya sayangi, pekan ini juga ramai orang menuduh para ustaz dan kiai dengan kata-kata yang sangat kasar, seolah semua ustaz sama saja gara-gara kesalahan segelintir. Ini tidak adil. Kalau ada satu pedagang di pasar yang curang, apakah kita lalu bilang semua pedagang curang? Tentu tidak. Berita yang sampai ke kita harus kita saring, jangan langsung ditelan. Allah mengajarkan lewat Nabi Yusuf 'alaihissalam:

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ

"Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim." (QS. Yusuf: 79)

Lihat, ibu-ibu, Nabi Yusuf saja tidak mau menghukum orang yang tidak terbukti bersalah. Menuduh tanpa bukti itu kezaliman. Ada cerita nyata: seorang ibu di kompleks pernah menuduh pembantunya mencuri kalung, sampai dipecat dan dipermalukan. Beberapa hari kemudian kalung itu ketemu di dalam tas lama. Bayangkan betapa beratnya menanggung tuduhan yang salah itu di akhirat. Aplikasi praktisnya: pertama, jangan menuduh sebelum jelas. Kedua, kalau salah menuduh,

minta maaf secara terbuka. Ketiga, biasakan husnuzhan — berbaik sangka dulu.

Poin 4 — Berbeda boleh, merendahkan tidak

Para ibu, pekan ini juga ada perbincangan soal penyimpangan dan ketahanan keluarga. Sebagai ibu, kita tentu ingin menjaga anak-anak kita dari hal yang menyimpang — itu benar dan wajib kita perjuangkan. Tapi cara kita menyikapinya juga harus benar. Kita menolak perbuatannya, bukan menghinakan manusianya sampai tak berperikemanusiaan. Islam mengajarkan kita untuk memuliakan manusia sekalipun kita tidak setuju dengan perbuatannya. Dari media, kita dapatkan kabar bagaimana perdebatan soal ini sering berubah jadi caci-maki. Cerita dari fiqh perempuan: para ulama mengajarkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar itu ada adabnya — dengan hikmah, dengan lemah lembut, agar hati tersentuh, bukan tertutup. Aplikasi praktisnya: pertama, kuatkan keluarga sebagai benteng — perbanyak waktu bersama anak. Kedua, ajari anak prinsip yang benar dengan bahasa kasih, bukan ketakutan. Ketiga, kalau berbeda pendapat dengan tetangga soal ini, tetap jaga silaturahmi. Keempat, doakan, jangan hanya mengutuk.

Sesi Q&A

Tanya: "Ustadzah, kalau di grup keluarga ada yang suka forward kabar hoaks tentang tokoh agama, saya harus gimana? Ntar dibilang sok suci." **Jawab:** Ibu tidak perlu mengomeli di depan umum. Japri saja dengan lembut: "Bun, kabar ini udah dicek belum ya? Takutnya keliru, dosanya nempel ke kita." Kalau tetap disebar, cukup Ibu yang tidak ikut meneruskan. Menjaga diri sendiri sudah pahala, tanpa harus menggurui orang lain.

Tanya: "Ustadzah, kalau suami tahu saya ikut kajian tapi tetap suka nge-gossip di grup, gimana dong?" (jamaah tertawa) **Jawab:** (tersenyum) Nah, ini pertanyaan yang jujur, dan saya juga sedang belajar. Kajian itu bukan sertifikat kesucian, ibu-ibu — kajian itu latihan seumur hidup.

Yang penting kita sadar dan berusaha berkurang sedikit demi sedikit. Mulai malam ini, coba satu hari tanpa membicarakan aib orang. Kalau berhasil sehari, coba dua hari. Islam menghargai proses, bukan cuma hasil.

Tanya: "Kalau anak saya nanya kenapa ada ustaz yang katanya korupsi, saya jawab apa?" **Jawab:** Jawab jujur tapi bijak: "Nak, itu masih dugaan, kita belum tahu benar-salahnya, jadi kita tidak boleh ikut menghakimi. Yang penting, kita belajar bahwa siapa pun bisa tergoda harta, makanya kita harus selalu jujur." Ini kesempatan bagus mengajarkan bahwa gelar agama tidak menjamin, yang menjamin adalah amanah dan takwa.

Tanya: "Ustadzah, saya nggak setuju sama LGBT, tapi tetangga saya begitu. Saya harus musuhin dia?" **Jawab:** Tidak, Bu. Menolak perbuatan tidak berarti memusuhi orangnya. Tetap sapa, tetap berbuat baik sebagai tetangga, tetap jaga adab. Doakan dalam diam. Sikap kita yang teduh dan berakhlak justru lebih menyentuh daripada permusuhan. Islam datang dengan rahmat, dan rahmat itu yang harus tetangga rasakan dari kita.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat: semoga Allah menjaga lisan kita, menjaga jempol kita, dan menjadikan rumah kita madrasah akhlak bagi anak-anak. Satu kalimat untuk kita ingat di dapur besok pagi: **sebelum menekan kirim, tanyakan — apakah aku malu kalau Allah tahu?** Dan pekan ini, ajakan praktisnya: satu hari penuh, mari kita coba tidak meneruskan satu pun kabar yang belum jelas kebenarannya. Aamiin.